

SEMINAR PENGASUHAN POSITIF BAGI ORANGTUA KOMUNITAS GKII TENGGARONG, KUTAI KERTANEGARA KALIMANTAN TIMUR

Denrich Suryadi¹, Agustina², dan Widya Risnawaty¹

¹Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email:denrichs@fpsi.untar.ac.id

²Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email:agustina@fpsi.untar.ac.id

³Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email:widyar@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Loving parental care, proper discipline, and inculcation of positive life values provided by parents are supporting factors in preparing children to become healthy individuals. Safe, comfortable and positive parent-child interactions will form the basis for healthy child development. Parenting is about how children are raised in early life and beyond will affect brain development, language, social skills, emotion regulation, mental and physical health, health-risk behaviors and the ability to cope with the various events of life. Therefore, parenting is an important and potential target of preventive intervention. To prevent the impact of the increasing number of problems, the Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Tenggarong respond to the requests and needs of families to provide psychoeducation about families. In addition, the Kutai Kertanegara area will become the capital of the Indonesia new government, so it is necessary to take preventive steps in accepting a new development for its people, especially the family as the smallest and most important community unit. The situation analysis of the needs of GKII Tenggarong regarding the issue of parenting for the millennial generation. As previously noted, positive parenting is the right parenting method for millennial generation because it emphasizes giving positive discipline, appropriate consequences, attachment factors and healthy communication patterns between parents and children. This psychoeducation activity went well and was attended by 42 parents for 2 hours on Saturday, January 23, 2020 via Zoom and was able to provide education and new understanding about the implementation of positive parenting.

Keywords: positive parenting, parent, GKII Tenggarong

1. PENDAHULUAN

Pada masyarakat Indonesia, keluarga merupakan faktor yang sangat memengaruhi kebahagiaan (Jaafar, Muhammad, Hanapiah, Afiatin, & Sugandhi, 2008; Afiatin, 2009; Anggoro & Widiasa, 2010; Afiatin 2013, dikutip dalam Afiatin, 2018). Kehidupan awal anak dalam keluarga dengan ayah dan ibu sebagai tokoh pengasuh utama merupakan unit masyarakat terkecil memiliki dampak dan pengaruh terbesar dalam seluruh rentang perkembangan manusia baik secara fisik, kognitif dan psikologis. Oleh karena itu, keluarga dianggap penting dan telah banyak menjadi fokus perhatian dari pemerintah, institusi maupun komunitas.

Keluarga dimaknai sebagai suatu kumpulan individu yang memiliki ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap keluarga. Aktivitas keluarga lainnya adalah saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam peran sosial sebagai suami dan istri, ayah dan ibu, adik dan kakak, serta menjaga nilai dan budaya yang dimiliki keluarga (Burgess & Locke, 2008 dalam De Genova & Rice, 2008; Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011).

Dalam interaksi antar anggota keluarga, akan terjadi *life shaping impact* yang berarti bahwa setiap generasi dalam keluarga memiliki pengaruh antar satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lain (Goldenberg & Goldenberg, 2008). Keluarga dikatakan sebagai suatu sistem sehingga satu sama lain akan saling berinteraksi dan mempengaruhi antar anggota keluarga. Salah satu anggota keluarga yang bermasalah secara fisik maupun psikis akan dapat mempengaruhi anggota keluarga lain. Salah satu faktor yang menjadi penghantar interaksi antara orangtua dengan anak adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

Baumrind (1991, 1993) mendeskripsikan 4 gaya pola asuh orangtua yang diaplikasikan terhadap anak, yaitu: (1) pengasuhan otoriter (*Authoritarian*) yaitu tipe pengasuhan dengan hukuman yang ketat. Orangtua yang otoriter biasanya akan membuat batasan dan mengontrol anak. Anak biasanya akan kurang memiliki keterampilan sosial, inisiatif yang rendah dan membandingkan diri dengan orang lain; (2) pengasuhan otoritatif (*Authoritative*) atau yang dikenal sebagai pengasuhan demokratis yaitu tipe pengasuhan orangtua mendukung anak untuk mandiri namun orangtua juga masih memiliki batasan dan kontrol terhadap perilaku anak. Ada interaksi secara verbal dan orangtua bersikap hangat terhadap anak. Anak biasanya akan memiliki keterampilan sosial, mampu mengandalkan diri sendiri dan bertanggungjawab secara sosial. Tipe pengasuhan ini biasanya dikenal dengan istilah pengasuhan demokratis; (3) pengasuhan penolakan (*Neglectful*) yaitu tipe pengasuhan yang ditandai dengan kurangnya peranan orangtua dalam kehidupan anak. Anakpun akan merasa bahwa aspek kehidupan orangtua lebih penting dibandingkan dengan kehidupan mereka. Anak yang diasuh dengan tipe ini akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial, tidak mampu mandiri dan sulit mengendalikan diri; (4) pengasuhan permisif (*Permissive*) yaitu tipe pengasuhan yang hanya sedikit memberi Batasan terhadap perilaku anak. Orangtua akan cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berperilaku. Hasilnya anak dengan tipe pengasuhan ini akan mengalami hambatan dalam keterampilan sosial karena mereka tidak mampu menghargai orang lain, menginginkan sesuatu berjalan sesuai keinginan mereka dan sulit mengontrol perilaku mereka (King, 2011).

Anak akan membutuhkan struktur dan gaya pengasuhan yang jelas dari orangtua untuk mampu memperoleh berbagai keterampilan sosial seperti menghargai orang lain, beradaptasi dengan lingkungan, kemandirian, tanggungjawab dan kontrol diri. Orangtua merupakan figur yang penting bagi perkembangan anak dalam segala aspek. Gaya pengasuhan dapat mempengaruhi seberapa besar anak akan menghargai dirinya sendiri. Hal terpenting mengenai pengasuhan adalah memastikan bagaimana gaya pengasuhan yang diterapkan bagi anak dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara positif, khususnya pada aspek interaksi dan disiplin. Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah banyak kasus-kasus perilaku anak yang bermasalah, relasi orangtua dan anak yang bermasalah atau relasi pasangan yang bermasalah. Kasus-kasus ini ketika ditilik kembali sebagai sebuah kasus konseling keluarga akan kembali pada satu sumber masalah yang sama yaitu masalah pengasuhan orangtua terhadap anak.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kondisi psikis anak melalui komitmen dan konsistensi pola asuh orangtua terhadap anak. Risnawaty (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kekuatan keluarga terletak pada bagaimana keluarga dapat membangun relasi yang sehat dan positif antar anggota keluarga. Namun pada kenyataannya, para orangtua masih banyak menggunakan kekerasan untuk menghukum anak, dan kekerasan ini seringkali dianggap sebagai “hukuman yang mendidik”. Orangtua tidak menyadari bahwa mendidik dengan kekerasan dapat menimbulkan dampak psikologis bagi anak dan berpotensi menghasilkan perilaku-perilaku bermasalah, pengalaman traumatis sampai dengan gangguan psikologis berat.

Dalam hasil penelitian Braza, Carreras, Muñoz, Braza, Azurmendi, dan Pascual-Sagastizábal (2013) di Spanyol memperoleh hasil bahwa ibu dengan tipe pola asuh otoriter dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku bermasalah pada anak, seperti: agresif, menentang, cemas, menarik diri atau bahkan depresi. Pada penelitian yang dilakukan Martinez, Murgu, Garcia, dan Garcia (2018), ditemukan bahwa pola asuh otoriter yang disertai dengan tekanan baik fisik maupun verbal berisiko membuat anak rentan menjadi korban perundungan. Sebaliknya pola asuh yang diekspresikan dalam perilaku yang hangat dan penuh pemahaman berfungsi sebagai faktor pelindung bagi anak dari potensi mengalami perundungan. Ditambahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2010) menemukan bahwa *stressor* keluarga terbesar disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan orangtua secara tidak konsisten. Mengacu pada paparan beberapa

hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pola asuh yang positif merupakan bentuk pola asuh yang diprediksi dapat mencegah perilaku anak bermasalah. Pengasuhan orangtua yang penuh kasih sayang, disiplin yang tepat dan konsisten, serta penanaman nilai kehidupan positif yang diberikan oleh orangtua merupakan faktor pendukung mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat.

Pola pengasuhan positif merupakan bagian dari serangkaian fungsi yang dimiliki oleh orangtua untuk mengasuh dan mendidik anak yang bermanfaat bagi perkembangan dan kesehatan anak (Lopes & Dixe, 2012). Pola asuh ini didefinisikan sebagai perilaku orangtua yang menjamin pengembangan dan pendidikan anak, menentukan batasan, mempertahankan relasi positif dan mengoptimalkan potensi perkembangan anak. Perkenalan terhadap kompetensi ini direkomendasikan sebagai strategi untuk mencegah kekeliruan perlakuan terhadap anak dan lebih jauh lagi, perkembangan anak pada kehidupan tiga tahun pertamanya. Selama tahun-tahun ini, otak manusia terberikan dengan potensi belajar yang luar biasa dan orangtua sebenarnya diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan perkembangan anak mereka dengan berbagai stimulasi melalui pola pengasuhan positif.

Interaksi orangtua-anak yang aman, nyaman dan positif akan membantuk dasar perkembangan anak yang sehat. Bagaimana anak dibesarkan pada masa awal kehidupan dan selanjutnya memengaruhi beberapa aspek yang berbeda dalam kehidupan mereka, termasuk perkembangan otak, bahasa, keterampilan sosial, regulasi emosi, kesehatan mental dan fisik, perilaku kesehatan yang berisiko dan kapasitas untuk menghadapi kejadian dalam kehidupan yang beragam (Sanders & Mazzucchelli, 2018). Oleh karena itu, pola asuh orangtua merupakan target intervensi preventif yang penting dan potensial.

Pola Pengasuhan Positif (*Positive Parenting Program*) yang dikembangkan oleh Mathew Sanders ini untuk melatih orangtua agar dapat menggunakan tindakan positif tanpa unsur kekerasan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya guna meningkatkan kualitas dalam pengasuhan (Sanders, 1999; Sanders, Markie-Dadds, Tully, & Bor, 2018). Pola Pengasuhan Positif sendiri merupakan suatu bentuk intervensi keluarga berdasarkan prinsip belajar sosial. Pola Pengasuhan Positif bertujuan mempersiapkan faktor protektif dan mengurangi faktor risiko yang berhubungan dengan perilaku yang berat dan masalah emosi pada anak praremaja. Secara khusus program ini bertujuan (a) meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, kepercayaan diri, dan orangtua yang banyak akal bagi anak praremaja; (b) mendukung pengasuhan, rasa aman, ketertarikan, pengasuhan tanpa unsur kekerasan, dan lingkungan yang meminimalkan konflik bagi anak-anak; (c) mendukung sosial anak, emosi, bahasa, intelektual, dan kompetensi perilaku melalui praktik pengasuhan yang positif.

Pengasuhan positif terdiri dari serangkaian tanggungjawab orangtua yang terkait satu sama lain dan terdiri dari berbagai aktivitas harian yang perlu diterapkan untuk mencegah perilaku berisiko, mendorong perilaku yang diinginkan dan memenuhi kebutuhan anak. Program ini terdiri dari lima dimensi fungsional (Lopes & Dixe, 2012) yaitu: (1) dimensi kebutuhan fisik anak (meliputi aktivitas yang ditujukan untuk memperhatikan kebutuhan dasar anak seperti makan, tidur dan kebersihan); (2) dimensi keamanan anak (meliputi kegiatan yang ditujukan terhadap perlindungan kesehatan dan perlindungan terhadap dampak dan perawatan ketika sakit); (3) dimensi perkembangan, perilaku dan stimulasi terhadap anak (meliputi sikap untuk memperkenalkan perilaku yang adekuat dan stimulasi aktivitas); (4) dimensi komunikasi yang positif dengan anak (meliputi sikap positif dan perkembangan interaksi antara orangtua-anak dan menerapkan relasi penuh kasih sayang dan cinta); dan (5) dimensi disiplin positif (meliputi upaya memperkenalkan kontrol diri dan membangun batasan untuk anak secara konsisten dan afektif).

Tujuan dari program ini secara lebih preventif adalah untuk mencegah beberapa perilaku bermasalah, emosi, dan masalah perkembangan anak dengan cara meningkatkan pengetahuan,

keterampilan, dan kepercayaan diri orangtua (Sanders, 1999; Sanders, Markie-Dadds, Tully, & Bor, 2018). Program sebanyak 5 tahap untuk membekali orangtua anak praremaja dari lahir sampai dengan usia 12 tahun. Level 1 merupakan level informasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orangtua mengenai gaya pengasuhan, penerimaan orangtua untuk terlibat dalam program, dan untuk menciptakan harapan untuk menemuka solusi. Level 2 terdiri dari satu sampai dua sesi, intervensi perawatan kesehatan utama yang menyediakan panduan antisipasi awal perkembangan untuk orangtua yang memiliki anak dengan masalah perilaku ringan. Level 3 memberikan fokus target pada anak dengan masalah perilaku sedang dan meliputi pelatihan kemampuan aktif bagi orangtua. Level 4 merupakan sesi intensif individual ataupun program pelatihan kelompok orangtua dengan anak yang memiliki masalah perilaku berat. Sedangkan level 5 merupakan program intervensi keluarga yang ditingkatkan untuk keluarga yang memiliki kesulitan dalam pengasuhan yang dipersulit dengan sumber masalah keluarga lainnya (seperti konflik pernikahan, kecenderungan depresi pada orangtua, atau tingkat stress yang tinggi).

Keterlibatan orangtua dalam mengasuh anak sangat penting namun memerlukan batas ketika orangtua terlibat secara positif atau bahkan berlebihan seperti perilaku orangtua yang overprotektif. Keterlibatan orangtua secara positif dapat berupa komunikasi yang positif antara orangtua-anak, pola pengasuhan yang konsisten, pemberian dukungan dan arahan pada anak dengan tetap mengutamakan kemandirian dan kedisiplinan. Terkait dengan orangtua dan pengasuhan, sewajarnya setiap keluarga tidak akan lepas dari masalah baik secara internal maupun eksternal. Banyak keluarga dideteksi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah, atau bahkan tidak memahami bagaimana merumuskan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Bermula dari konflik pranikah, konflik setelah menikah sampai dengan masalah relasi pasangan yang akhirnya mengerucut kepada masalah pengasuhan anak. Hal ini menyebabkan keluarga menjadi disfungsional dan berdampak buruk bagi anak-anak. Gereja menganggap bahwa masalah ini sangat memprihatinkan karena akan menimbulkan dampak yang lebih signifikan di masa depan.

Untuk mencegah dampak permasalahan yang semakin meningkat jumlahnya, Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Tenggara berusaha menanggapi permintaan dan kebutuhan keluarga-keluarga di lingkungan Wilayah Kutai Kertanegara untuk memberikan psikoedukasi tentang keluarga. Masalah-masalah yang diidentifikasi banyak dialami oleh keluarga-keluarga ini turut dikategorikan dan dicarikan solusinya sehingga mereka mendapatkan dukungan bantuan secara moral dan informatif. Masalah-masalah tersebut diantaranya: konflik pasangan, konflik orangtua-anak, perbedaan agama/ras/etnis, kondisi sosial ekonomi, masalah psikologis, pengasuhan anak, perceraian/perselingkuhan, dan lain sebagainya. Selain itu pula Wilayah Kutai Kertanegara akan menjadi sebuah ibu kota pemerintahan yang baru lengkap dengan berbagai kemajuan dalam bidang infrastruktur dan jaringan komunikasi sehingga perlu untuk melakukan langkah preventif dalam menerima sebuah perkembangan baru bagi masyarakatnya, khususnya keluarga sebagai unit masyarakat terkecil dan terpenting.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Sebuah kegiatan psikoedukasi dipandang perlu untuk dilakukan bagi masyarakat Kutai Kertanegara khususnya bagi orangtua mengenai model pengasuhan yang lebih positif. Model pengasuhan yang positif diasumsikan dapat membentuk perilaku positif pada anak agar dapat terhindar dari gangguan psikologis (Sanders, 1999). Pola pengasuhan positif yang akan disosialisasikan ini mengacu pada teori belajar yang dikembangkan oleh Skinner dengan dasar bahwa penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat pada pola asuh dapat menyebabkan terbentuknya perilaku yang tidak tepat. Pada kegiatan PKM ini, yang akan dilakukan adalah memberikan gambaran singkat dan pengenalan untuk membangkitkan kesadaran orangtua bahwa

pola pengasuhan positif akan lebih efektif khususnya dalam mengasuh anak generasi milenial. Kegiatan akan dilakukan dalam bentuk seminar untuk memberikan informasi dan pengetahuan praktis bagi orangtua mulai dengan membahas kesiapan orangtua memiliki dan mengasuh anak di masa sekarang lalu sesi kedua membahas penerapan pengasuhan positif secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan interaksi awal yang bersifat positif antara orangtua dan anak sehingga akan meningkatkan kualitas hidup keluarga di Kutai Kertanegara yang lebih positif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan seminar ini diadakan secara daring melalui media Zoom pada hari Sabtu, 23 Januari 2020 selama dua jam yaitu mulai pukul 09.00-11.00 WIB atau pukul 10.00-12.00 WITA. Kegiatan ini diikuti 42 orang peserta yang merupakan jemaat GKII Tenggarong. Kegiatan psikoedukasi dimulai dengan paparan hasil penelitian mengenai pengasuhan positif bagi keluarga-keluarga di Indonesia yang telah dilakukan oleh tim sebelumnya. Paparan hasil penelitian ini disampaikan oleh Widya Risnawaty, M.Psi., Psikolog selaku ketua tim penelitian pengasuhan positif. Selanjutnya sesi bagi orangtua dipaparkan oleh Denrich Suryadi, M.Psi., Psikolog dengan judul “Orangtua Jaman *Now*”. Materi ini berisikan kesiapan orangtua dalam memiliki anak dan mengasuh anak. Seminar dilanjutkan dengan materi tentang pengasuhan positif yang diberikan oleh Agustina, M.Psi., Psikolog.

Setelah 3 sesi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi selama 30 menit. Ada 6 orangtua yang bertanya tentang seputar materi dan aplikasi penerapan disiplin penggunaan gawai pada anak. Sesi ini juga diisi oleh pertanyaan yang diajukan oleh salah satu dewan gereja. Tips dan saran yang diberikan juga dapat diterima dan dipahami oleh para peserta dengan baik. Peserta kemudian diminta untuk mengisi tautan kehadiran dan kuesioner kepuasan kegiatan psikoedukasi. Hasil kuesioner kepuasan terhadap kegiatan psikoedukasi yang diperoleh adalah terdapat 87,5% peserta menganggap materi seminar sangat menarik dan 12,5% peserta menganggap materi seminar menarik. Dari segi tampilan materi seminar, 50% peserta menyatakan menarik dan 50% lainnya menyatakan sangat menarik. Berdasarkan cara narasumber menyajikan materi, 33,3% peserta menyatakan menarik dan 66,7% menyatakan sangat menarik. Dari aspek manfaat materi seminar bagi peserta, 25% menyatakan bermanfaat dan 75% menyatakan bahwa materi seminar sangat bermanfaat bagi mereka. Terakhir tentang penerapan materi seminar, 100% menyatakan akan menerapkan materi seminar ini dalam mengasuh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan seminar ini berlangsung untuk memenuhi kebutuhan jemaat GKII Tenggarong yang pada saat ini tengah mengalami proses perubahan kemajuan daerah yang sangat pesat, termasuk perkembangan infrastuktur dan jaringan komunikasi melalui internet. Kebutuhan orangtua untuk belajar memahami dan menerapkan pola pengasuhan positif menjadi tepat guna untuk mengantisipasi dampak perkembangan teknologi pada anak-anak mereka. Kegiatan PKM berupa seminar pengasuhan positif ini berjalan dengan lancar dan mampu memenuhi kebutuhan orangtua untuk menerapkan pengasuhan positif secara tepat dan efektif.

Saran yang diberikan terhadap pelaksanaan PKM ini adalah membuka kesempatan dan memberikan penawaran bagi komunitas atau kelompok orangtua yang lebih banyak dan menjangkau daerah di seluruh Indonesia. Pelaksanaan PKM ini juga dapat menjadi penerapan lapangan penelitian untuk meninjau pola pengasuhan yang dilakukan oleh para orangtua di Indonesia yang sudah dimulai dengan penelitian tentang alat ukur FQOL dan PSDQ yang dilakukan oleh Tim PKM dalam penelitian Hibah Dikti (2019-2021). Data penelitian ini juga

dapat dijadikan modul pengasuhan positif yang melibatkan unsur khas kearifan lokal pengasuhan di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dan apresiasi kami tujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara (UNTAR) yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan PKM ini. Kami juga menyampaikan terimakasih kepada Ketua Majelis GKII Tenggara, Kutai Kertanegara Kalimantan Timur yang telah memberikan kesempatan dan menyampaikan kebutuhannya sehingga dapat kami respon dengan tepat.

REFERENSI

- Afiatin, T. , dkk (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga: Penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Braza P, Carreras R, Muñoz JM, Braza F, Azurmendi A, Pascual-Sagastizábal E, et al. Negative maternal and paternal parenting styles as predictors of children's behavioral problems: Moderating effects of the child's sex. *Springer Science+Business Media New York [Internet]*. 2013 [cited 2018 Sep 08]. DOI 10.1007./s10826-013-9893-0.
- DeGenova, M. K., & Rice, F. P. (2008). *Intimate relationships, marriages, and families (7th.Ed.)*. New York: McGraw-Hill Companies. Inc.
- King, L. A., (2011). *The science of psychology: An appreciative view (2nd Ed.)*. New York: McGraw-Hill Companies. Inc.
- Lopes, M. S. O. C., & Dixe, M. A. C. R. Positive parenting by parents of children up to three years of age: development and validation of measurement scales. *Rev. Latino-Am. Enfermagem, 20(4) Ribeirao Preto July/Aug.2012*.
- Martinez, I., Murgu, S., Garcia, O. F., & Garcia, F. Parenting in the digital era: Protective and risk parenting styles for traditional bullying and cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior [Internet]*. 2018 [cited 2018 Sep 07]. DOI 10.1016/j.chb.2018.08.036.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths (7th Ed.)*. New York: McGraw-Hill Companies. Inc.
- Sanders, M. R. Triple p-positive parenting program: Towards an empirically validated multilevel parenting and family support strategy for the prevention of behavior and emotional problems in children. *Clinical Child and Family Psychology Review*. 1999;2(2):71-90.
- Sanders, M. R, Markie-Dadds C., Tully L.A., Bor, W. Triple P-Positive Parenting Program: A Comparison of Enhanced, Standard, and Self-Directed Behavioral Family Intervention for Parents of Children With Early Onset Conduct Problems. *Journal of Consulting and Clinical Psychology [Internet]*. 2000 [cited 2018 Sep 13];68(4): 624-640. DOI: 10.1037/0T022-006X.68A624
- Sanders, M. R. & Mazzucchelli, T. G. (ed.) (2018). *The power of positive parenting: Transforming the lives of children, parents, and communities using the triple p system*. (1st Ed.) New York, NY: Oxford University Press.
- Suryadi, D. Penerapan pola asuh yang konsisten sebagai upaya preventif bagi gangguan *schizophrenia paranoid*. Proceeding : Temu Ilmiah Nasional I, Singgih D. Gunarsa Award 2, Kongres IPPI – Peran Psikologi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat. Jakarta. 2010.
- Risnawaty W. Gambaran Kekuatan Keluarga Pada Etnis Jawa: Studi pada kasus tunggal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 2017;1(2): 465-472. ISSN-L 2579-6356.